
PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL

Penilaian Pendidikan Nilai dan Moral



DISUSUN OLEH:

Arina Izzati - 2013053096

Fahri Fadhil Mahardika - 2013053080

Hesti Sundari - 2013053160

Ida Lestari - 2013053109

Nazla Asa Luqyana - 2013053152

Perhanda Hapit - 2013053179

Sinta Novita Sari - 2013053123

Yasinta Almaida - 2013053072

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan bahan ajar Penilaian Pendidikan Nilai dan Moral sebagai panduan pengetahuan masyarakat luas.

Peserta didik merupakan pembelajar konstruktif, mereka belajar paling baik melalui melakukan. Untuk membangun karakter yang baik, peserta didik memerlukan banyak kesempatan untuk menerapkan rasa sosial, tanggung jawab, jujur, dan keadilan dalam interaksi sehari-hari dan dalam diskusi-diskusi.

Ada empat tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Empat tipe afektif yang akan dibahas dalam pedoman ini, khususnya tentang penilaiannya. Pembahasan meliputi definisi konseptual, definisi operasional dan penentuan indikator. Sesuai dengan karakteristik afektif yang terkait dengan mata pelajaran, masalah yang akan dibahas mencakup empat ranah, yaitu minat, sikap, nilai, dan konsep diri.

Bahan ajar ini tidak hanya berisi materi kajian, tetapi juga pengalaman belajar yang dirancang untuk dapat memicu mahasiswa untuk dapat belajar secara aktif, bermakna, dan mandiri. Semoga paket bahan ajar ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak khususnya mahasiswa selaku peserta didik serta pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan Pendidikan Pancasila di Indonesia.

Bandar Lampung, November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	2
Daftar Isi.....	3
BAB 1 : PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL.....	4
Penilaian Karakter.....	6
Pengembangan Instrumen.....	11
Skala Pengukuran.....	16
Penyusunan Butir Soal Bentuk Daftar Cek.....	18
Latihan.....	19
Rangkuman.....	21
Tes Formatif.....	22
BAB 2 : MODEL DAN POLA EVALUASI ATAU PENILAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL DI SEKOLAH.....	26
Model Dan Pola Evaluasi Atau Penilaian Pembelajaran Pendidikan Nilai Dan Moral Di Sekolah.....	26
Contoh Item Penilaian Hasil Pembelajaran Berdasarkan Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor.....	34
Perbedaan Penilaian Hasil Pembelajaran Didasarkan Pada Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor.....	35
Latihan.....	36
Tes Formatif.....	37
Daftar Pustaka.....	40

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL

PENDAHULUAN

Aristotle, filsuf Yunani, menyatakan bahwa karakter yang baik merupakan pengamalan tingkah laku yang benar (Lickona, 1991:50). Tingkah laku yang benar dilihat dari sisi orang lain dan lingkungan. Lebih lanjut Aristotle mengatakan bahwa kehidupan pada zaman modern cenderung melupakan budi pekerti termasuk orientasi diri, seperti kontrol diri, sikap dermawan, dan rasa sosial. Karakter adalah seperangkat trait yang menentukan sosok seseorang sebagai individu (Kurtus, 2010). Karakter menentukan apakah seseorang dalam mencapai keinginannya menggunakan cara yang benar menurut lingkungannya dan mematuhi hukum dan aturan kelompok. Jadi, karakter merupakan sifat atau watak seseorang yang bisa baik dan bisa tidak baik berdasarkan penilaian lingkungannya.

Karakter pada dasarnya diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalui pengalaman sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif. Nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan individu. Jadi, karakter seseorang dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang.

Karakter yang selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter sering digunakan untuk menyatakan seberapa baik seseorang. Atau dengan kata lain, seseorang yang menampilkan kualitas personal yang cocok dengan yang diinginkan masyarakat dapat dinyatakan memiliki karakter yang baik dan mengembangkan kualitas karakter sering dilihat sebagai tujuan pendidikan. Komponen ini merupakan bagian dari aspek afektif pada standar nasional pendidikan.

Menurut Krathwohl (1961), bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Peringkat (level) ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization. Pada peringkat receiving atau attending, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kegiatan musik, kegiatan belajar, kegiatan olah raga, dan sebagainya. Dilihat dari tugas pendidikan, hal ini berkaitan dengan pengarahannya perhatian siswa terhadap suatu kegiatan..

Responding merupakan partisipasi aktif siswa, yaitu sebagian dari perilakunya. Pada peringkat ini peserta didik tidak saja mengunjungi fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada daerah ini menekankan keinginan memberi respons, kepuasan dalam memberi respons. Peringkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya, kesenangan dalam membaca buku.

Valuing adalah sesuatu yang memiliki manfaat atau kepercayaan atas manfaat sesuatu. Hal ini menyangkut pikiran atau tindakan yang dianggap sebagai nilai keyakinan atau sikap dan menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan sampai pada tingkat komitmen. Valuing atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada peringkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasi sebagai sikap dan apresiasi.

Etika adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika terbagi menjadi tiga bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika). Berkaitan dengan masalah dalam pembahasan ini, fokusnya adalah pada etika normatif, yaitu ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Etika berkaitan dengan moral. Pengertian yang sederhana, moral adalah tindakan yang dapat dikategorikan benar atau salah, sedang etika adalah standar atau kriteria untuk menyatakan benar atau salah. Hal ini selalu berkaitan dengan keyakinan dan

kebiasaan seseorang. Namun sering terjadi, sering kali keyakinan tidak menjadi kebiasaan. Seseorang yakin kalau tertib itu akan membuat kita nyaman, namun karena sudah menjadi kebiasaan, kenyamanan sering hanya untuk diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Oleh karena itu, perlu diajarkan bagaimana keyakinan itu menjadi kebiasaan sehari-hari.

Kebiasaan ini berkaitan dengan kultur masyarakat yang merupakan perpaduan kultur dari berbagai kultur. Kultur ini yang membangun kebiasaan, yang dikenal dengan istilah “pembiasaan” dalam pembelajaran. Pembiasaan ini tidak cukup dengan pembelajaran untuk memahami saja, tetapi lebih jauh lagi adalah untuk membangun kebiasaan, yaitu dengan menerapkan kultur positif. Kultur positif adalah kebiasaan mengikuti norma yang telah disepakati yang berupa peraturan dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan, termasuk dalam menggunakan jalan bagi pengendara dan pejalan kaki.

A. Penilaian Karakter (Nilai dan Moral)

Karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi, atau keduanya. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun, hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri.

Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Setiap peserta didik memiliki tiga ranah tersebut, hanya kedalamannya tidak sama. Ada peserta didik yang memiliki keunggulan pada ranah kognitif, atau pengetahuan, dan ada yang memiliki keunggulan pada ranah psikomotor atau keterampilan. Namun, keduanya harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang harus dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat. Demikian juga keterampilan yang dimiliki peserta didik juga harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik, yaitu dimanfaatkan untuk kebaikan orang lain.

Penilaian pada ranah afektif, seperti pada ranah lainnya memerlukan data yang bisa berupa kuantitatif atau kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran atau pengamatan dan hasilnya berbentuk angka. Data kualitatif pada umumnya

diperolehmelalui pengamatan. Untuk itu, diperlukan instrumen nontes, yaitu instrumen yang hasilnya tidak ada yang salah atau benar. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan instrumen dalam bentuk pedoman pengamatan. Instrumen untuk pendidikan karakter yang akan dibahas di sini adalah instrumen minat, instrumen sikap, instrumen konsep diri, instrumen nilai, dan instrumen moral.

Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran. Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya sikap terhadap kegiatan sekolah, sikap terhadap guru, dan sebagainya. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif bisa negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Instrumen konsep diri dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Peserta didik melakukan evaluasi secara objektif terhadap potensi yang ada dalam dirinya. Karakteristik potensi peserta didik sangat penting untuk menentukan jenjang karirnya. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh peserta didik. Informasi karakteristik peserta didik diperoleh dari hasil pengukuran dan pengamatan.

Instrumen nilai dan keyakinan dimaksudkan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif diperkuat sedang yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan. Instrumen moral dimaksudkan untuk mengungkap moral. Informasi moral seseorang diperoleh melalui pengamatan perbuatan yang ditampilkan dan laporan diri, yaitu mengisi kuesioner. Informasi hasil pengamatan bersama dengan hasil kuesioner menjadi informasi penting tentang moral seseorang.

Instrumen yang digunakan bisa dalam bentuk kuesioner. Bentuk kuesioner ini memiliki kelemahan dan kebaikannya. Kebaikannya adalah cakupan materi yang ditanyakan bisa lebih banyak. Kelemahan penggunaan instrumen kuesioner dalam mengukur karakter atau aspek afektif seseorang adalah pada validitas jawaban. Karena yang dijawab belum tentu yang dipraktikkan sehari-hari. Ada unsur social desirability, yaitu apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, instrumen tersebut harus dilengkapi dengan data hasil kegiatan pengamatan. Pengamatan karakteristik afektif

peserta didik dilakukan di tempat terjadinya kegiatan belajar dan mengajar serta di lingkungan sekolah. Untuk mengetahui keadaan ranah afektif peserta didik, pendidik harus menyiapkan diri untuk mencatat setiap tindakan yang muncul dari peserta didik yang berkaitan dengan indikator ranah afektif peserta didik. Untuk itu, perlu ditentukan indikator substansi yang akan diukur. Seperti indikator jujur, tanggungjawab, kerja sama, hormat pada orang lain, ingin selalu berbuat baik, dan sebagainya.

Karakter yang baik melibatkan pemahaman, perhatian, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Pendekatan yang holistik terhadap pengembangan karakter oleh karena mencari untuk mengembangkan kognitif, emosi, dan aspek perilaku dari kehidupan moral. Peserta didik berkembang untuk memahami nilai inti dengan mempelajarinya, mendiskusikannya, mengamati model perilaku, dan memecahkan masalah yang mencakup nilai-nilai. Jadi, peserta didik harus paham nilai inti dan komitmen mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang dilaksanakan harus menarik dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang bermakna dan menarik dapat melalui penggunaan metode pembelajaran yang aktif, tidak hanya sebagai pendengar saja, seperti belajar kooperatif, pendekatan penyelesaian masalah, dan proyek berbasis pengalaman. Pendekatan ini akan meningkatkan otonomi peserta didik, yaitu dengan membangun minat peserta didik, memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, dan menguji ide mereka. Pendidik karakter yang efektif selalu mencari interseksi antara konten akademik dan kualitas karakter yang ingin dikembangkan. Koneksi karakter ini bisa dalam bentuk yang banyak, seperti menentukan isu etika mutakhir dalam bidang sains, mendiskusikan praktik selama ini dan bagaimana yang seharusnya, mendiskusikan trait karakter dan dilema etika dalam literatur atau buku.

Karakter sering didefinisikan sebagai melakukan yang benar tanpa ada yang melihat. Etika yang baik adalah selalu mengikuti aturan yang telah disepakati, menghargai hak dan kebutuhan orang lain, tidak takut hukuman atau ingin mendapat pujian saja. Peserta didik diharapkan menjadi orang selalu berbuat baik kepada orang lain. Untuk itu, sekolah harus bekerja sama dengan peserta didik dalam memahami aturan, dan kesadaran akan pengaruh tingkah laku seseorang terhadap orang lain. Tanamkan keyakinan bahwa untuk memperoleh perlakuan yang baik harus memberi kebaikan kepada orang lain.

Peserta didik merupakan pembelajar konstruktif, mereka belajar paling baik melalui melakukan. Untuk membangun karakter yang baik, peserta didik memerlukan banyak kesempatan untuk menerapkan rasa sosial, tanggung jawab, jujur, dan keadilan dalam interaksi sehari-hari dan dalam diskusi-diskusi. Dalam praktik di sekolah hal ini dapat dilakukan melalui praktik bagaimana membangun kelompok belajar kooperatif, membangun konsensus dalam pertemuan kelas, mengurangi pertentangan dalam suatu permainan olahraga, dan bagaimana semangat kebersamaan dan kepedulian sesama.

Ada empat tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Empat tipe afektif yang akan dibahas dalam pedoman ini, khususnya tentang penilaiannya. Pembahasan meliputi definisi konseptual, definisi operasional dan penentuan indikator. Sesuai dengan karakteristik afektif yang terkait dengan mata pelajaran, masalah yang akan dibahas mencakup empat ranah, yaitu minat, sikap, nilai, dan konsep diri.

Pimpinan lembaga pendidikan harus memimpin usaha membangun karakter yang baik. Paling awal usaha membangun pendidikan karakter adalah sekolah membentuk komite pendidikan karakter yang terdiri atas pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat yang bertugas merencanakan, menerapkan, dan memberi dukungan. Apabila empat komponen tersebut bisa bekerja sama dalam membangun karakter peserta didik, akan diperoleh hasil seperti yang diharapkan.

1. Sikap

Sikap menurut Fishbein dan Ajzen (1975) adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Objek sekolah adalah sikap siswa terhadap sekolah, sikap siswa terhadap mata pelajaran. Ranah sikap siswa ini penting untuk ditingkatkan (Popham, 1999:204). Sikap siswa terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah siswa mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Jadi, sikap siswa setelah mengikuti pelajaran harus lebih positif dibanding sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk itu, guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar siswa yang membuat sikap siswa terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

2. Minat

Menurut Getzel (1966:98), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

3. Nilai

Nilai menurut Rokeach (1968) merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Menurut Andersen target nilai cenderung menjadi ide, tetapi sesuai dengan definisi oleh Rokeach, target dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif atau negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan Pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Beberapa ranah afektif yang tergolong penting adalah sebagai berikut.

- a) Kejujuran: peserta didik harus jujur dalam perkataan dan perbuatan dalam berinteraksi dengan lingkungan termasuk orang lain.
- b) Integritas: peserta didik harus mengikat pada kode nilai, misalnya etika, dan moral.
- c) Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang memperoleh perlakuan hukum yang sama.
- d) Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa mereka memiliki kebebasan yang terbatas, dalam arti bebas tetapi tidak merugikan pihak lain.
- e) Kerjasama: peserta didik harus mampu bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan kebaikan.

4. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang dapat juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari yang rendah sampai yang tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri sehingga ia bisa memilih karir yang tepat bagi dirinya. Selain itu, informasi konsep diri ini penting bagi sekolah untuk memotivasi belajar siswa dengan tepat.

Dalam memilih karakteristik afektif untuk pengukuran, para pengelola Pendidikan harus mempertimbangkan rasional teori dan isi program sekolah. Masalah yang timbul adalah bagaimana ranah afektif akan diukur. Isi dan validitas konstruk ranah afektif tergantung pada definisi operasional yang secara langsung mengikuti definisi konseptual. Andersen (1980) menggambarkan dua pendekatan untuk mengukur ranah afektif, yaitu pendekatan acuan ranah dan pendekatan peta kalimat. Pada pendekatan acuan ranah, hal yang pertama diperhatikan adalah target dan arah karakteristik afektif dan selanjutnya memperhatikan intensitasnya.

B. Pengembangan Instrumen

Instrumen afektif yang dibahas pada tulisan ini adalah sikap, minat, nilai, dan konsep diri. Ada sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu sebagai berikut.

- (1) Menentukan spesifikasi instrumen
- (2) Menulis instrumen
- (3) Menentukan skala instrumen
- (4) Menentukan sistem penskoran
- (5) Menelaah instrumen
- (6) Melakukan ujicoba
- (7) Menganalisis instrumen
- (8) Merakit instrumen
- (9) Melaksanakan pengukuran
- (10) Menafsirkan hasil pengukuran

1. Spesifikasi Instrumen

Spesifikasi instrumen terdiri atas tujuan dan kisi-kisi instrumen. Dalam bidang pendidikan pada dasarnya pengukuran afektif ditinjau dari tujuannya, yaitu ada empat macam instrumen, yaitu (a) instrumen sikap, (b) instrumen minat, (c) instrumen konsep diri, dan (d) instrumen nilai.

Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran.

Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya kegiatan sekolah. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif bisa negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa. Instrumen konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Peserta didik melakukan evaluasi terhadap potensi yang ada dalam dirinya. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh peserta didik tersebut. Hal ini berdasarkan informasi karakteristik siswa yang diperoleh dari hasil pengukuran. Karakteristik potensi peserta didik sangat penting untuk menentukan jenjang karirnya.

Instrumen nilai dan keyakinan bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif diperkuat, sedang yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan.

Setelah tujuan pengukuran afektif ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah Menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi, juga disebut blue-print, merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan ditulis. Kisi-kisi ini pada dasarnya berisi definisi konseptual yang ingin diukur, kemudian ditentukan definisi operasional, dan selanjutnya diuraikan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini merupakan acuan untuk menulis instrumen. Jadi, pertanyaan atau pernyataan ditulis berdasarkan indikator.

Langkah pertama dalam menentukan kisi-kisi adalah menentukan definisi konseptual yang diambil dari buku teks. Selanjutnya ditentukan definisi operasional, yaitu yang bisa diukur. Definisi operasional kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Indikator merupakan pedoman dalam menulis instrumen.

2. Penulisan Instrumen

Ada empat aspek dari ranah afektif yang dapat dinilai di sekolah, yaitu sikap, minat, percaya diri, dan nilai. Penilaian ranah afektif siswa dilakukan dengan menggunakan instrumen afektif.

a. Instrumen Sikap

Definisi konseptual: sikap mengacu pada kecenderungan merespons secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Instrumen sikap dimaksudkan untuk mengetahui sikap siswa terhadap suatu objek, misalnya kegiatan sekolah. Sikap dapat positif atau negatif. Definisi operasional: sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek. Objek dapat berupa kegiatan atau mata pelajaran. Cara yang mudah untuk mengetahui sikap peserta didik adalah melalui kuisioner.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Afektif

Definisi konseptual: Sikap adalah

Definisi operasional:

No	Indikator	Jumlah Butir	Pertanyaan/Pernyataan	Skala
1				
2				
3				
4				
5				

Pertanyaan tentang sikap meminta responden menunjukkan perasaan yang positif atau negatif terhadap suatu objek, atau satu kebijakan. Kata-kata yang digunakan pada pertanyaan sikap menyatakan arah perasaan seseorang: menerima-menolak, menyenangkan-tidak menyenangkan, baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan.

Indikator sikap terhadap mata pelajaran matematika misalnya sebagai berikut.

- (1) Membaca buku matematika
- (2) Belajar matematika
- (3) Interaksi dengan guru matematika
- (4) Mengerjakan tugas matematika
- (5) Diskusi tentang matematika
- (6) Memiliki buku matematika

b. Instrumen Minat

Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran. Definisi konseptual: minat adalah watak yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, pengertian, keterampilan untuk tujuan perhatian atau penguasaan. Definisi operasional: minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek. Indikator minat, misalnya minat terhadap matematika.

- (1) Manfaat belajar matematika.
- (2) Usaha memahami matematika
- (3) Membaca buku matematika
- (4) Bertanya di kelas
- (5) Bertanya pada teman
- (6) Bertanya pada orang lain
- (7) Mengerjakan soal matematika

c. Instrumen Konsep Diri

Instrumen konsep diri dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Informasi kekuatan dan kelemahan siswa digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh siswa. Hal ini berdasarkan informasi karakteristik siswa yang diperoleh dari hasil pengukuran.

Definisi konsep diri: persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut keunggulan dan kelemahannya. Definisi operasional: konsep diri adalah pernyataan tentang kemampuan diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran. Indikator konsep diri adalah:

- (1) Fisika saya rasakan sebagai mata pelajaran yang paling sulit.
- (2) Mata pelajaran bahasa Inggris saya rasakan paling mudah.
- (3) Keunggulan saya adalah fisik yang tinggi.
- (4) Kelemahan saya adalah kemampuan berkomunikasi.
- (5) Saya senang membantu teman belajar ketrampilan.

d. Instrumen Nilai

Moral, nilai, dan etika merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik. Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotorik tidak akan memberi

manfaat bagi masyarakat apabila tidak diikuti dengan kompetensi. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan akan baik bila digunakan untuk membantu orang lain, namun dapat menjadi tidak baik bila kemampuan tersebut digunakan untuk merugikan orang lain. Hal inilah letak pentingnya kemampuan afektif.

Peaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgment moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

Definisi konseptual: nilai adalah keyakinan yang dalam terhadap suatu pendapat, kegiatan, atau suatu objek. Definisi operasional: nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan. Misalnya, keyakinan akan kemampuan siswa, keyakinan tentang kinerja guru. Kemungkinan ada yang berkeyakinan bahwa prestasi siswa sulit untuk ditingkatkan. Atau ada yang berkeyakinan bahwa guru sulit untuk melakukan perubahan.

Instrumen nilai dan keyakinan dimaksudkan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif diperkuat sedang yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan.

Indikator nilai adalah sebagai berikut.

- (1) Keyakinan tentang prestasi belajar siswa
- (2) Keyakinan atas keberhasilan siswa
- (3) Keyakinan atas harapan orang tua.
- (4) Keyakinan atas dukungan masyarakat.
- (5) Keyakinan atas sekolah dapat mengubah nasib seseorang

e. Instrumen Nilai Moral

Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral peserta didik. Moral didefinisikan sebagai pendapat, tindakan yang dianggap baik dan yang dianggap tidak baik. Indikator nilai moral sesuai dengan definisi di atas adalah sebagai berikut.

- (1) Memegang janji
- (2) Membantu orang lain
- (3) Menghormati orang lain
- (4) Kejujuran

3. Telaah Instrumen

Kegiatan pada telaah instrumen adalah meneliti: a) apakah butir pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan indikator, b) bahasa yang digunakan apa sudah komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, dan c) apakah butir pernyataan atau pernyataan tidak bias, d) apakah format instrumen menarik untuk dibaca, e) apakah jumlah butir sudah tepat sehingga tidak menjemukan menjawabnya.

Telaah dilakukan oleh pakar dalam bidang yang diukur dan akan lebih baik bila adapakar pengukuran. Telaah bisa juga dilakukan oleh teman sejawat bila yang diinginkan adalah masukan tentang bahasa dan format instrumen. Bahasa yang digunakan adalah yang sesuai dengan tingkat pendidikan responden. Hasil telaah ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen.

C. Skala Pengukuran

Secara garis besar skala instrumen yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu Skala Thurstone, Skala Likert, dan Skala Beda semantik. Skala Thurstone terdiri dari 7 kategori, yang paling banyak bernilai 7 dan yang paling kecil bernilai 1.

Contoh Skala Thurstone, Minat terhadap pelajaran Sejarah

	7	6	5	4	3	2	1
1 Saya senang belajar Sejarah	!....	!....	!....	!....	!....	!....	!....
2 Pelajaran sejarah bermanfaat	!....	!....	!....	!....	!....	!....	!....
3 Saya berusaha hadir tiap pelajaran sejarah	!....	!....	!....	!....	!....	!....	!....
4 Saya berusaha memiliki buku pelajaran sejarah	!....	!....	!....	!....	!....	!....	!....
5 Pelajaran sejarah membosankan	!....	!....	!....	!....	!....	!....	!....

Contoh skala Likert, Sikap terhadap pelajaran Matematika

	4	3	2	1
1 Pelajaran matematika bermanfaat	SS	S	TS	STS
2 Pelajaran Matematika sangat sulit	SS	S	TS	STS
3 Tidak semua siswa harus belajar Matematika	SS	S	TS	STS
4 Pelajaran Matematika harus dinuat mudah	SS	S	TS	STS
5 Harus banyak aplikasi pada pelajaran Matematika	SS	S	TS	STS

Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS: Tidak setuju

STS: Sangat tidak setuju

Panjang instrumen berhubungan dengan masalah kebosanan, yaitu tingkat kejemuandalam mengisi instrumen. Lama pengisian instrumen sebaiknya tidak lebih dari 30 menit. Langkah pertama dalam menulis suatu pertanyaan atau pernyataan adalah informasi apayang ingin diperoleh, struktur pertanyaan, dan pemilihan kata-kata. Pertanyaan yang diajukan jangan sampai bias, yaitu mengarahkan jawaban responden pada arah tertentu, positif atau negatif.

Contoh pertanyaan yang bias.

Sebagian besar guru setuju semua peserta didik yang menempuh ulangan akhir lulus. Apakah saudara setuju bila semua peserta didik yang mengikuti ulangan lulus semua?

Contoh pertanyaan yang tidak bias:

Sebagian guru setuju bahwa tidak semua siswa harus lulus, namun sebagian lain tidak setuju. Apakah saudara setuju bila semua siswa yang menempuh ujian akhir lulus semua?

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan kata-kata untuk suatu kuesioner, yaitu sebagai berikut.

- (a) Gunakan kata-kata yang sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan.
- (b) Pertanyaannya. jangan samar-samar
- (c) Hindari pertanyaan yang bias.
- (d) Hindari pertanyaan hipotetikal atau pengandaian.

D. Penyusunan Butir Soal Bentuk Daftar Cek

Daftar cek berisi seperangkat butir soal yang mencerminkan rangkaian tindakan/perbuatan yang harus ditampilkan oleh peserta ujian, yang merupakan indikator-indikator dari keterampilan yang akan diukur. Oleh karena itu, dalam menyusun daftar cek: (1) carilah indikator-indikator penguasaan keterampilan yang diujikan, (2) susunlah indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya. Kemudian dilakukan pengamatan terhadap subjek yang dinilai untuk melihat pemunculan indikator-indikator yang dimaksud. Jika indikator tersebut muncul, diberi tanda V atau tulis kata "ya" pada tempat yang telah disediakan.

Latihan Essay

1. Pernakah kamu berkata tidak jujur (berbohong) kepada kedua orang tuamu? Apakah kamu mengakui kesalahanmu tersebut dan meminta maaf? Tuliskan jawabanmu secara jujur sesuai dengan pengalamanmu sendiri!
2. Apakah kamu pernah bertemu dengan seorang pengemis di jalan? Lalu, apa yang kamu lakukan terhadap pengemis tersebut? (Jelaskan alasanmu dengan menggunakan bahasamu sendiri secara ringkas!)
3. Apa pendapatmu mengenai orang yang tidak memiliki sikap toleransi? Misalnya suka membedakan suku, ras, agama, dll. Jelaskan pendapatmu mengenai hal tersebut secara singkat, padat, dan jelas!
4. Bagaimana jika kamu melihat orang yang sedang mengalami kesusahan/kesulitan dan tidak ada satu pun orang yang menolongnya? Apa yang akan kamu lakukan? Tolong jelaskan dengan bahasa yang sederhana!
5. Mengapa kita harus memiliki sikap sopan dan santun serta menghormati dan menghargai orang lain, khususnya orang yang lebih tua? Kemukakan pendapatmu mengenai hal tersebut!
6. Jika kamu melihat temanmu berkelahi, apa yang akan kamu lakukan sebagai teman yang baik? (Tuliskan alasanmu dengan baik!)

Rambu-rambu jawaban soal latihan

1. Uraikan mengapa anda berbohong kepada kedua orang tua
2. Uraikan pendapat anda Ketika anda bertemu dengan pengemis di jalan
3. Uraikan pendapatmu tentang orang yang tidak memiliki sikap toleransi
4. Uraikan bagaimana sikapmu terhadap orang yang sedang mengalami kesulitan
5. Uraikan alasan anda mengapa anda harus memiliki sikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua
6. Uraikan tindakanmu Ketika melihat teman anda berkelahi

RUBRIK PENILAIAN ESSAY

Nama Mahasiswa :
Semester :
Tanggal Tes :
Materi :

Nomor Soal	Skor	Kriteria Penilaian
1	2	Siswa menjawab soal dengan benar
	1	Siswa menjawab tetapi salah
	0	Siswa tidak menjawab
2	2	Siswa menjawab soal dengan benar
	1	Siswa menjawab tetapi salah
	0	Siswa tidak menjawab

3	2	Siswa menjawab soal dengan benar
	1	Siswa menjawab tetapi salah
	0	Siswa tidak menjawab
4	2	Siswa menjawab soal dengan benar
	1	Siswa menjawab tetapi salah
	0	Siswa tidak menjawab
5	2	Siswa menjawab soal dengan benar
	1	Siswa menjawab tetapi salah
	0	Siswa tidak menjawab
6	2	Siswa menjawab soal dengan benar
	1	Siswa menjawab tetapi salah
	0	Siswa tidak menjawab

Petunjuk penskoran:

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus: $(12-2) \times 10$

Contoh:

Skor yang diperoleh 12, jadi untuk mempermudah penghitungan kita kurang 2 lalu dikali 10 maka skor akhir:

$$(12-2) \times 10 = 100$$

RANGKUMAN

Karakter menentukan apakah seseorang dalam mencapai keinginannya menggunakan cara yang benar menurut lingkungannya dan mematuhi hukum dan aturan kelompok. Jadi, karakter merupakan sifat atau watak seseorang yang bisa baik dan bisa tidak baik berdasarkan penilaian lingkungannya. Karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan-diri. Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

Penilaian pada ranah afektif, seperti pada ranah lainnya memerlukan data yang bisa berupa kuantitatif atau kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran atau pengamatan dan hasilnya berbentuk angka. Data kualitatif pada umumnya diperoleh melalui pengamatan. Untuk itu, diperlukan instrumen nontes, yaitu instrumen yang hasilnya tidak ada yang salah atau benar. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan instrumen dalam bentuk pedoman pengamatan. Instrumen untuk pendidikan karakter yang akan dibahas di sini adalah instrumen minat, instrumen sikap, instrumen konsep diri, instrumen nilai, dan instrumen moral.

Ada empat tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Empat tipe afektif yang akan dibahas dalam pedoman ini, khususnya tentang penilaiannya. Pembahasan meliputi definisi konseptual, definisi operasional dan penentuan indikator.

Ada sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu sebagai berikut: Menentukan spesifikasi instrumen, Menulis instrumen, Menentukan skala instrumen, Menentukan sistem penskoran, Mentelaah instrumen, Melakukan uji coba, Menganalisis instrumen, Merakit instrumen, Melaksanakan pengukuran, dan Menafsirkan hasil pengukuran.

Tes Formatif

1. Ada duametode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu....
 - a. Metode Diskusi dan Metode Analisis data
 - b. Metode Observasi dan Metode Latihan keterampilan
 - c. Metode Analisis data dan Metode Laporan-diri
 - d. Metode Observasi dan Metode Laporan-diri
 - e. Metode Konvensional dan Metode Demonstrasi
2. Perhatikan tabel berikut

	Instrument		Tujuan
1.	Instrument minat	a.	Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri
2.	Instrument sikap	b.	Untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran
3.	Instrument konsep diri	c.	Untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek

Pasangkanlah instrument pendidikan karakter di atas dengan benar....

- a. 1c – 2b – 3a
 - b. 1b – 2c – 3a
 - c. 1a – 2c – 3b
 - d. 1c – 2a – 3b
 - e. 1c – 2a – 3b
3. Perhatikan langkah-langkah dibawah ini
 - (1) Menentukan sistem penskoran
 - (2) Mentelaah instrument
 - (3) Menulis instrument
 - (4) Menentukan skala instrument
 - (5) Menentukan spesifikasi instrument

Urutkan langkah-langkah pengembangan instrument afektif dengan benar...

- a. 4 – 1 – 5 – 2 – 3
- b. 2 – 1 - 4 - 5 – 3
- c. 1 – 4 – 3 – 2 – 5
- d. 3 – 5 – 4 – 1 – 2
- e. 5 – 3 – 4 – 1 – 2

4. “Peserta didik harus mengikat pada kode nilai, misalnya etika, dan moral” termasuk ke dalam ranah afektik golongan....
 - a. Integritas
 - b. Adil
 - c. Kebebasan
 - d. Kejujuran
 - e. Kerja sama
5. Pendekatan acuan ranah dan pendekatan peta kalimat merupakan pendekatan yang digunakan untuk....
 - a. Mengembangkan ranah afektif
 - b. Mengukur ranah afektif
 - c. Meningkatkan ranah afektif
 - d. Mengolah ranah afektif
 - e. Mengidentifikasi ranah afektif
6. Kisi-kisi disebut blue-print merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan ditulis lalu diuraikan menjadi....
 - a. Rubik Penilaian
 - b. Kompetensi dasar
 - c. Kompetensi Inti
 - d. Indikator
 - e. Tujuan pembelajaran
7. Langkah pertama dalam menentukan kisi-kisi adalah....
 - a. Menentukan strategi yang tepat dalam pelaksanaannya
 - b. Memperoleh informasi mengenai peserta didik
 - c. Melakukan uji coba
 - d. Menentukan definisi konseptual yang diambil dari buku teks
 - e. Menganalisis dan merakit instrument penilaian
8. Jika ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Lalu bagaimana dengan ranah afektif?
 - a. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai
 - b. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan psikologi seseorang
 - c. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan pengetahuan dan wawasan
 - d. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan keagamaan seseorang
 - e. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan kekuatan fisik dan mental

9. Di bawah ini yang termasuk contoh afektif dalam sebuah pembelajaran, kecuali....
 - a. Mengadakan sesi presentasi di depan kelas, lalu diakhiri dengan tanya jawab
 - b. Mengadakan program menghias kelas
 - c. Mengadakan ujian tulis sebagai acuan penilaian kognitif serta menguji seberapa jujur peserta didik dalam mengerjakannya
 - d. Menugaskan peserta didik untuk membentuk kelompok diskusi
 - e. Menjelaskan materi di depan kelas
10. Aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Di bawah ini yang bukan merupakan tingkatan aspek kognitif yaitu....
 - a. Observation
 - b. Knowledge
 - c. Application
 - d. Analysis
 - e. Comprehension

RUBRIK PENILAIAN PILIHAN GANDA

Nama Mahasiswa :

Semester :

Tanggal Tes :

Materi :

Nomor Soal	Keterangan	
	Benar	Salah
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
Jumlah Soal Benar =		

Petunjuk Penilaian:

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus: Benar $\times$ 10

Contoh:

Dari 10 soal yang benar hanya 8, lalu 8 dikali 10 untuk menemukan skor akhir: $8 \times 10 = 100$

MODEL DAN POLA EVALUASI ATAU PENILAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL DI SEKOLAH

PENDAHULUAN

Penilaian untuk pendidikan nilai dan moral dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok nilai dan moral yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan nilai dan moral dalam upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) nilai dan moral yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator nilai dan moral dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (non tes). evaluasi pendidikan nilai dan moral tidak terbatas pada pengalaman anak di kelas, tetapi juga pengalaman anak di sekolah dan di rumah. Tentu saja hal ini terbatas pada pengalaman belajar anak yang didesain secara khusus oleh guru. Dalam hal ini, desain RPP yang dibuat oleh guru memang betul-betul merumuskan pengalaman belajar anak di rumah. Artinya evaluasi belajar anak di rumah tidak dilakukan jika memang guru tidak mendesain adanya pembelajaran di rumah.

Langkah-langkah menjabarkan indikator nilai dan moral, sebagaimana diketahui bahwa nilai dan moral itu sifat seseorang yang perlu ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan, maka pendidik harus mengetahui secara lebih mendalam mengenai substansi suatu nilai dan moral, bagaimana memfasilitasi tumbuhkembangnya, dan bagaimana mengevaluasinya.

A. Model dan Pola Evaluasi atau Penilaian Pembelajaran Pendidikan Nilai dan Moral di Sekolah.

Menurut Benyamin S. Bloom dkk. (1959), hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang

kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkret sampai dengan hal yang abstrak.

1. Domain Kognitif (Cognitive Domain)

Evaluasi pada ranah/domain kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas pengetahuan atau ingatan, pemahaman, dan analisis. Pendidik mengevaluasi peserta didiknya yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan analisis mereka terhadap materi pelajaran.

Domain kognitif memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengetahuan (knowledge), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.
- b. Pemahaman (comprehension), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.
- c. Penerapan (application), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan menggunakan.
- d. Analisis (analysis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, dan memerinci.
- e. Sintesis (synthesis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana, atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisasikan, merevisi, menyimpulkan, dan menceritakan.
- f. Evaluasi (evaluation), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa

sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, dan menduga.

2. Domain Afektif (Affective Domain)

Evaluasi pada domain/ranah afektif berhubungan dengan penerimaan (receiving/attending: emoting and feeling), jawaban atau respons siswa terhadap situasi dan kondisi ketika proses pembelajaran dan pengajaran berlangsung (responding: minding), valuing: spiritualizing/ taking role, dan organizing: taking position.

Domain afektif, yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi jika peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.

Domain/ranah afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu sebagai berikut.

- a. Kemauan menerima (receiving), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memerhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, dan menggunakan.
- b. Kemauan menanggapi/menjawab (responding), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberi tahu, dan mendiskusikan.
- c. Menilai (valuing), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena, atau tingkah laku secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan di antaranya: melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, dan memilih.
- d. Organisasi (organization), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, dan membentuk sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, dan memodifikasi.

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 1981: 4). Kriteria tersebut, yaitu perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang serta perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang

atau suka. Sebagian orang mungkin memiliki perasaan yang lebih kuat dibandingkan dengan yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan perasaan itu baik atau buruk. Misalnya, senang pada pelajaran dimaknai positif, sedangkan kecemasan dimaknai negatif. Jika intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, nilai dan moralistik afektif berada dalam skala yang kontinum. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Jika kecemasan merupakan nilai dan moralistik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pembelajaran. Setiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang, tetapi kadang-kadang tidak diketahui. Peserta didik sering merasa cemas jika menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah tes.

Tipe nilai dan moralistik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

1) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan dan menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), sikap adalah predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek, misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan (Popham, 1999). Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibandingkan dengan sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

2) Minat

Menurut Getzel (1966), minat adalah disposisi yang terorganisasi melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 583), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk nilai dan moralistik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- a. mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran;

- b. mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya;
- c. mempertimbangkan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik;
- d. menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas;
- e. mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama;
- f. menjadi acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi;
- g. mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik;
- h. menjadi bahan pertimbangan menentukan program sekolah;
- i. meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3) Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang, tetapi dapat pula institusi seperti sekolah. Arah konsep diri dapat positif atau negatif. Intensitasnya dapat dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri penting untuk menentukan jenjang karier peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karier yang tepat bagi peserta didik. Selain itu, informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut.

- a. Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.
- b. Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang telah dicapai.
- c. Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.
- d. Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
- e. Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- f. Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.
- g. Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran.
- h. Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya.
- i. Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik.
- j. Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki.
- k. Peserta didik memahami kemampuan dirinya.
- l. Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.
- m. Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk introspeksi pembelajaran yang dilakukan.
- n. Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.
- o. Peserta didik mampu menilai dirinya.
- p. Peserta didik dapat mencari materi sendiri.
- q. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

4) Nilai

Rokeach (1968) mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Target nilai cenderung menjadi ide. Target nilai dapat pula berupa sesuatu, seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya, intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah bergantung pada situasi dan nilai yang diacu. Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973: 7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.

Manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

5) Moral

Piaget dan Kohlberg sering membahas perkembangan moral anak. Akan tetapi, Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgement moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respons verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak. Moral berhubungan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya, menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain, baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Dengan demikian, moral berhubungan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Ranah afektif lain yang penting adalah sebagai berikut.

- a. Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b. Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- c. Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- d. Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberikan kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

Tabel 9.1 Kaitan antara Kegiatan Pembelajaran dan Domain Tingkatan Aspek Afektif

Tingkat	Contoh Kegiatan Pembelajaran
1	2
Penerimaan (Receiving)	Arti: kepekaan (keinginan menerima/memerhatikan) terhadap fenomena/stimult menunjukkan perhatian terkontrol dan terseleksi. Contoh kegiatan belajar: • sering mendengarkan musik; • senang membaca puisi; • senang mengerjakan soal matematika; • ingin menonton sesuatu; • senang menyanyikan lagu.
Responsi (Responding)	Arti: menunjukkan perhatian aktif melakukan sesuatu dengan/ tentang fenomena setuju, ingin, puas merespons (mendengar). Contoh kegiatan belajar: • menaati aturan; • mengerjakan tugas; • mengungkapkan perasaan; • menanggapi pendapat; • meminta maaf atas kesalahan; • mendamaikan orang yang bertengkar; • menunjukkan empati; • menulis puisi; • melakukan renungan; • melakukan introspeksi.
Acuan Nilai (Valuing)	Arti: menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai, termotivasi berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang pasti. Tingkatan: menerima, lebih menyukai, dan menunjukkan komitmen terhadap suatu nilai. Contoh kegiatan belajar: • mengapresiasi seni; • menghargai peran;

	• menunjukkan perhatian • menunjukkan alasan; • mengoleksi kaset lagu, novel, atau barang antik; • menunjukkan simpati kepada korban pelanggaran HAM; • menjelaskan alasan senang membaca novel.
Organisasi	Arti: mengorganisasikan nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem, menentukan hubungan antarnilai, memantapkan suatu nilai yang dominan dan diterima di mana-mana. Tingkatan: konseptualisasi suatu nilai, organisasi suatu sistem nilai. Contoh kegiatan belajar: • rajin, tepat waktu; • berdisiplin diri mandiri dalam bekerja secara independen; • objektif dalam memecahkan masalah; • mempertahankan pola hidup sehat; • menilai masih pada fasilitas umum dan mengajukan saran perbaikan; • menyarankan pemecahan masalah HAM; • menilai kebiasaan konsumsi; • mendiskusikan cara-cara menyelesaikan konflik antarteman.

3. Domain Psikomotor (Psychomotor Domain)

Evaluasi dalam bentuk ranah psikomotor mencakup gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, dan kemampuan perseptual. Secara faktual, bentuk penilaian pendidikan saat ini masih belum seimbang dalam pola mengembangkan potensi peserta didik. Penilaian terhadap peserta didik hanya ditinjau dari satu aspek, yaitu aspek kognitif. Hal itu terbukti dengan adanya standar kelulusan yang diberlakukan pada Ujian Nasional (UN) yang hanya tertuju pada aspek kognitif. Domain psikomotor, yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu minimal 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing yaitu, sebagai berikut.

- a. Muscular or motor skill, meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, dan menampilkan.
- b. Manipulations of materials or objects, meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, dan membentuk.

- c. Neuromuscular coordination, meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.

Berdasarkan taksonomi Bloom tersebut, kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kemampuan tingkat rendah dan kemampuan tingkat tinggi. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. Dengan demikian, kegiatan peserta didik dalam menghafal termasuk kemampuan tingkat rendah. Dilihat dari cara berpikir, kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi dua, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut. Adapun kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan melakukan generalisasi dengan menggabungkan, mengubah, atau mengulang kembali keberadaan ide-ide tersebut. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir, bahkan hanya dapat menghafal, tidak terlepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang hanya mengukur tingkat kemampuan yang rendah melalui paper and pencil test. Peserta didik tidak akan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi jika tidak diberi kesempatan untuk mengembangkannya dan tidak diarahkan untuk itu.

B. Contoh Item Penilaian Hasil Pembelajaran Berdasarkan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Jika dalam suatu pelajaran seorang pengajar menjelaskan sistem fotosintesis pada tumbuhan, ada beberapa penilaian yang harus dilakukan.

a. Penilaian Kognitif

- Apa yang dimaksud dengan fotosintesis?
- Kapan fotosintesis dapat dilakukan?
- Mengapa tumbuhan harus berfotosintesis?
- Di mana tempat tumbuhan berfotosintesis?
- Bagaimana proses fotosintesis pada tumbuhan?

b. Penilaian Afektif

No	Nama	Mengemukakan Pendapat	Kerjasama	Skor	Disiplin	Nilai

c. Penilaian Psikomotor

No	Kelompok	Identifikasi Masalah	Hasil Pengamatan	Jumlah Skor	Nilai

C. Perbedaan Penilaian Hasil Pembelajaran Didasarkan pada Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Dalam pembelajaran berhitung dapat dibedakan proses penilaian antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

- a. Ranah kognitif dalam berhitung dapat diartikan sebagai aktivitas kognitif dalam memahami hitungan secara tepat dan kritis. Aktivitas seperti ini sering disebut sebagai kemampuan membaca atau kemampuan kognisi.
- b. Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan minat/motivasi siswa untuk membaca. Misalnya, sikap positif terhadap kegiatan membaca atau sebaliknya, gemar membaca, malas membaca, dan lain-lain.
- c. Ranah psikomotor berkaitan dengan aktivitas fisik peserta didik ketika melakukan kegiatan berhitung.

Latihan Essay

1. Sebutkan dan jelaskan secara singkat empat tipe karakteristik afektif!
2. Apa saja jenjang kemampuan yang terdapat dalam domain/ranah afektif?
3. Sebutkan 10 langkah dalam mengembangkan instrument afektif!
4. Apa yang dimaksud dengan domain kognitif?
5. Domain kognitif terdiri atas enam jenjang kemampuan, sebutkan!

Analisis Isu

Problematika utama yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter adalah belum adanya pedoman yang operasional dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter. Sekolah sampai saat ini belum mempunyai model evaluasi pendidikan karakter yang mampu mengevaluasi pendidikan karakter peserta didik secara tepat, efisien dan efektif.

bagaimana	cara	mengatasi	problematika
tersebut?.....			
.....			
.....			
.....			

Tes Formatif

1. Peringkat (level) ranah afektif menurut taksonomi Krathwol antara lain sebagai berikut, kecuali...

- a. menerima (receiving) b. merespon (responding) c. menilai (valuing)
- d. mengorganisir (organization) e. memberi (giving)

2. Sesuatu yang memiliki manfaat atau kepercayaan atas manfaat sesuatu, menyangkut pikiran atau tindakan yang dianggap sebagai nilai keyakinan atau sikap disebut...

- a. Characterization b. Responding c. Giving d. Valuing e. Receiving

3. Peringkat ranah afektif tinggi adalah...

- a. Characterization b. Responding c. Giving d. Valuing e. Receiving

4. Tindakan yang dapat dikategorikan benar atau salah disebut..

- a. Etika b. Kebiasaan c. Moral d. Kultur e. Keyakinan

5. Standar atau kriteria untuk menyatakan benar atau salah ialah...

- a. Etika b. Kebiasaan c. Moral d. Kultur e. Keyakinan

6. Menurut Lewin (dalam Andersen, 1980), perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak yang terdiri dari, kecuali...

- a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotor d. Karakteristik lingkungan e. Keyakinan

7. Evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya disebut...

- a. Konsep diri b. Intropeksi c. Penilaian d. Instrumen e. Kesadaran

8. Kegiatan-kegiatan yang meliputi neuromuscular coordination antara lain....

- a. mengamati, menerapkan, menghubungkan
- b. mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat
- c. mereparasi, menyusun, membersihkan
- d. menggeser, memindahkan, dan membentuk
- e. , menggerakkan, dan menampilkan

9. Menurut Getzel (1966), minat adalah disposisi yang terorganisasi melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh, kecuali...

- a. Objek khusus b. Aktivitas c. Pemahaman d. Keterampilan e. Kebiasaan

10. Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, dan membentuk sistem nilai disebut...

- a. menerima (receiving) b. merespon (responding) c. menilai (valuing)
- d. mengorganisir (organization) e. memberi (giving)

Rubrik Penilaian

A. Rubrik penilaian sikap siswa dalam pembelajaran (softskill)

No	Aspek yang Diukur	Grade			
		A	B	C	D
1	Tidak mencela pekerjaan atau karya orang lain				
2	Tidak menyela saat guru atau orang lain sedang berbicara				
3	Menghormati guru dan orang yang lebih tua				
4	Memberikan kritik yang positif dengan tutur kata yang baik dan sopan agar tidak menyakiti orang lain				
5	Duduk dengan posisi yang baik (sopan)				
6	Tidak menggunakan suara keras (membentak) di kelas dan sekolah				
7	Tidak berkata-kata kotor di kelas dan sekolah				
8	Meminta izin untuk masuk kelas jika datang terlambat				

Pedoman penskoran/bobot nilai:

A = Sangat baik

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang/perlu bimbingan

B. Rubrik penilaian hasil pekerjaan siswa dalam pembelajaran (hardskill)

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimum	Skor Perolehan
1	Hasil pekerjaan rumah atau tugas dikumpulkan tepat waktu	1	
2	Jawaban siswa tepat dan sesuai dengan pertanyaan yang ada.	1	
3	Jawaban siswa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.	1	
4	Jawaban siswa langsung menuju topik/inti dari pertanyaan tersebut dan tidak berbelit-belit.	2	
5	Hasil pekerjaan siswa dilakukan secara teliti dan ditulis tangan dengan rapi.	2	
6	Hasil pekerjaan siswa dilakukan dengan mandiri dan orang tua hanya mendampingi saja.	3	

NA (Nilai Akhir) = Jumlah Skor Perolehan/10 x 10

DAFTAR PUSTAKA

Lubis, M. (2021). Evaluasi pendidikan nilai. Pustaka Pelajar.

Mardapi, D. (2010). Penilaian Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UNY.

Sugiharto, H., & Wijono, S. (2016). Model Evaluasi Pendidikan Karakter di SMA.